

PELATIHAN PEWARNAAN BATIK DENGAN ZAT WARNA SINTETIS PADA KAMPUNG BATIK 'SUJO' SUMBEREJO UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PRODUKSI

Hapsari Kusumawardani*¹, Annisau Nafiah*², Nurul Aini*³,
^{1,2,3}Universitas Negeri Malang: Jalan Semarang No 5 Malang
^{1,2,3}Program Studi Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang
e-mail:*¹hapsari.kusumawardani.ft@um.ac.id., annisau.nafiah.ft@um.ac.id.,
nurul.aini.ft@um.ac.id

Abstract

Sumberejo Village is a village assisted by the State University of Malang through the thematic KKN Program. Having batik in every area, triggers the desire of PKK women for batik skills, which is the goal of realizing Sumberejo Village as a batik village. However, the training at the dyeing stage had not yet been completed, and students were withdrawn from the village due to the Covid 19 pandemic at that time, so the training on dyeing batik with Naphthol needed to be continued through community service. The purpose of this community service is for Sumberejo Village to be known as a SUJO batik village which has the characteristics of batik motifs from natural potential and local culture with quality batik that has a selling value. The method used for the delivery of naphthol dye material uses the lecture and question and answer method. The implementation of immersion training uses demonstration and practical methods. The results of the service show that the mothers who are members of the batik core team are very enthusiastic and enthusiastic by regularly gathering on Tuesdays and Saturdays at the Tlekung village hall to produce batik with a large number of orders for village officials and teacher uniforms.
Keywords: Batik Coloring, Naphthol, Skills

Abstrak

Desa Sumberejo merupakan desa binaan Universitas Negeri Malang melalui Program KKN tematik. Dimilikinya batik disetiap daerah, memicu keinginan ibu-ibu PKK akan keterampilan membatik yang merupakan cita-cita untuk mewujudkan Desa Sumberejo sebagai kampung batik. Akan tetapi belum tuntasnya pelatihan pada tahap pencelupan mahasiswa ditarik dari Desa terkait pandemi Covid 19 saat itu, sehingga pelatihan pewarnaan batik dengan Naphthol perlu dilanjutkan melalui pengabdian masyarakat. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini, ingin mewujudkan Desa Sumberejo dikenal menjadi kampung batik SUJO yang memiliki ciri khas motif dari potensi alam dan budaya setempat dengan kualitas batik yang memiliki nilai jual. Metode yang digunakan untuk penyampaian materi pewarnaan naphthol menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Pelaksanaan pelatihan pencelupan menggunakan metode demonstrasi dan praktik. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa ibu-ibu yang tergabung sebagai tim inti pembatik sangat antusias dan semangat dengan secara rutin pada hari Selasa dan Sabtu berkumpul di balai desa Tlekung untuk memproduksi batik dengan mulai banyaknya pesanan seragam perangkat desa dan guru-guru.
Kata kunci: Pewarnaan batik, Naphthol, Keterampilan

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Desa Sumberejo di Wilayah Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur sejak tahun 2019 merupakan perintisan kampung batik. Desa tersebut memiliki 6 dusun, yaitu Dusun Tlekung, Dusun Krajan, Dusun Sumberwangi, Dusun Dokosari, Dusun Summersari, dan Dusun Mulyosari, dengan penduduknya 3.191 KK

Kehidupan Masyarakatnya memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam seperti pengolahan hasil ternak, sawah, tebu, usaha toko, dan usaha jasa. Akan tetapi sebagian besar pekerjaan mereka sebagai petani tebu. Ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK memiliki cita-cita untuk mengembangkan batik didesanya. Mereka merintis pembuatan batik dengan adanya Program KKN tematik pada semester genap 2019, yang mayoritas pesertanya mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Tata Busana. Hal ini merupakan langkah yang tepat

untuk mewujudkan desa tersebut menjadi kampung batik karena saat ini hampir setiap daerah di Indonesia memiliki batik dengan ciri masing-masing daerahnya. Batik yang dirintis dengan ciri khas dari Desa Sumberejo tersebut diberi nama batik “SUJO”. Arti kata SUJO diambilkan dari nama Desa Sumberejo itu sendiri, yang memiliki arti sumber dari banyaknya sumber air didesa tersebut, dan rejo yang artinya ramai. Jadi Desa Sumberejo berarti sumber air yang ramai. Desa Sumberejo juga dekat dengan beberapa pantai sebagai obyek wisata, sehingga harapan desa sebagai kampung batik akan banyak membawa wisatawan singgah untuk membelinya.

Permasalahan Mitra dari hasil observasi yang dilakukan, ada sekitar 30 ibu-ibu yang tergabung sebagai pembatik di kampung batik SUJO. Ada 10 ibu-ibu perwakilan dari tiga pedukuhan yaitu Krajan, Tlekung, dan Berek sebagai tim inti yang aktif dan rutin melakukan kegiatan setiap hari Selasa dan Sabtu. Diharapkan ibu-ibu ini nantinya akan mentransfer keterampilannya pada warga di Dusunnya. Keberadaan mahasiswa KKN tematik, telah melatih ibu-ibu tim inti membatik dengan canting dan cap. Akan tetapi belum tuntasnya dalam pewarnaan batik, mahasiswa ditarik dari Desa terkait masalah pandemi Covid 19, sehingga saat itu ibu-ibu belum berani memasarkan produknya karena hasil pewarnaan yang belum layak. Untuk dapat memproduksi batik yang laku dipasarkan, sangat diperlukan untuk dilakukan pelatihan pewarnaan motif batik dan pencelupan warna batik menggunakan pewarnaan sintetis. Pewarnaan sintetis pada batik adalah zat warna tekstil yang dapat digunakan dalam proses pewarnaan batik pada tekstil, pencelupan maupun coletan pada suhu kamar sehingga tidak merusak lilin (malam) sebagai perintang warnanya, [1]. Alasan digunakannya jenis pewarna sintetis untuk memberi warna batik karena zat warna tersebut mudah mendapatkannya, serta mudah dalam pemakaiannya, disisi lain juga tidak memerlukan waktu yang lama dalam proses pengerjaannya.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini, ingin mewujudkan Desa Sumberejo dikenal menjadi kampung batik SUJO yang memiliki ciri khas motif dari potensi alam dan budaya setempat dengan kualitas batik yang memiliki nilai jual, sehingga perlu dikenalkan dengan zat warna yang dapat digunakan untuk pewarnaan batik.

Disisi lain manfaat kegiatan pengabdian ini adalah agar pembatik Desa Sumberejo memiliki keterampilan dengan pewarnaan Napthol, sehingga dapat meningkatkan kualitas produksi batik yang laku jual sehingga akan meningkatkan pula ekonomi ibu-ibu pembatik.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Batik merupakan manifestasi dari kebudayaan suatu daerah atau bangsa, [1]. Sebagai desa yang masih terhitung baru dalam merintis usaha batik, tentu saja masih memerlukan banyak pengetahuan, latihan dan keterampilan yang harus dikuasai untuk dapat membuat kain batik yang indah dan layak dipasarkan. Dalam memproduksi batik, perlu penguasaan dalam membuat pola motif, mencanting atau membuat motif cap, melakukan pewarnaan motif maupun pencelupan, serta proses-proses lainnya. Selain itu, dalam pemilihan bahan juga perlu diperhatikan, agar batik yang diproduksi memiliki kualitas yang baik. Lebih lanjut dikatakan [1] bahwa keindahan batik akan bertambah lengkap dengan adanya unsur paduan warna yang disusun secara harmonis dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya tradisi setempat yang

melingkupinya. Dengan kata lain untuk memproduksi kain batik membutuhkan banyak keterampilan yang harus dikuasai sehingga batik yang dihasilkan dapat diminati masyarakat luas dan laku dipasaran karena kualitasnya.

Dalam memproduksi kain batik, selain keindahan desain motif dan kehalusan dalam membatik motif, warna juga memiliki peran yang penting. Warna dapat memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya [11]. Warna juga menjadi pendukung yang penting dalam menciptakan karya batik dan daya tarik tersendiri bagi penikmat batik karena dari kejauhan warna lebih dulu dapat ditangkap mata. Oleh sebab itu dalam memproduksi kain batik perlu diperhatikan variasi warna yang ditampilkan, sehingga ragam, corak, dan warna batik agar ada keselarasan. Dari warna dapat pula menunjukkan identitas dari mana asal batik tersebut, seperti batik Solo dengan warna-warna sogannya dari pohon soga. Madura dengan warna-warna yang tajam, serta batik Lasem yang cenderung muncul unsur tionghoanya dan masih banyak lagi batik daerah lainnya yang memiliki ciri khas masing-masing. Pewarnaan batik yang awalnya menggunakan pewarna alam, dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi dapat digunakan pewarna sintetis sebagai pengganti dalam pewarnaan batik. Salah satu jenis pewarna sintetis adalah zat warna Naphtol. [7] Zat warna naphthol termasuk golongan pigmen yang banyak digunakan dalam proses pewarnaan batik maupun tritik jumputan. Kualitasnya cukup baik dan cara pemakaiannya cukup mudah. Pewarnaan Naphthol akan memunculkan warna apabila digabungkan dengan garam Naphtol sebagai pembangkit warna.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Tahapan yang akan dilaksanakan dalam Program Pengabdian Masyarakat di Kampung Batik SUJO, adalah sebagai berikut:

Metode penyampaian materi dengan ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan latihan keterampilan (praktik). Metode ceramah dilakukan untuk menyampaikan materi terkait, metode demonstrasi untuk menunjukkan langkah-langkah dalam pengerjaan, metode Tanya jawab untuk memberi penjelasan lebih lanjut tentang materi yang belum dipahami peserta, dan metode praktik untuk melatih dan meningkatkan kemampuan serta pemahaman materi tentang pewarnaan batik Naphtol.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Pelaksanaan kegiatan pewarnaan dengan zat pewarna Naphtol dilaksanakan setelah berakhirnya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) pada tanggal 5 Oktober 2021. Kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu kelompok inti pembatik yang berjumlah 10 orang, dan beberapa ibu-ibu yang tertarik belajar pewarnaan batik dan beberapa mahasiswa KKN yang sedang berada dilokasi dalam melaksanakan kegiatan. Sesuai dengan tujuan agar Desa Sumberejo ini dikenal sebagai kampung batik Sujo dengan kualitas batik yang memiliki nilai jual, maka perlu senantiasa meningkatkan keterampilan baik dalam keindahan motif, kehalusan batik, maupun kualitas pewarnaan.

Melalui kelompok ibu-ibu pembatik inti yang berjumlah 10 orang, secara rutin memproduksi batik pada hari Selasa dan Sabtu. Hal ini dilakukan selain untuk meningkatkan keterampilannya juga untuk menghasilkan produk yang dapat dijual serta mengerjakan pesanan.

Untuk itu tim inti senantiasa berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pelatihan, karena keinginan untuk terus belajar dalam meningkatkan kualitas produk dan keinginan yang kuat untuk lebih mempopulerkan batik Sujo pada masyarakat luas.

Pelatihan dilakukan 2 kali, diawali tentang materi pewarna sintetis Naphthol dan latihan mencap kain pada pertemuan pertama.

1. Pengarahan tentang batik dan pewarna sintetis, khususnya bahan pewarna Naphthol dan komposisi larutan.



Gambar 1. Pengarahan Materi Pewarnaan Naphthol

2. Melaksanakan pelatihan mempraktikkan komposisi pewarnaan Naphthol dan berlatih membuat motif dengan cap dengan diperolehnya warna yang diinginkan dan motif batik cap. Peserta berlatih membuat larutan dan menimbang bahan sesuai instruksi:

- 5 gram naphthol
- 5 gram TRO
- 3 gram coustic
- 10 gram garam warna.



Gambar 2 Larutan Warna Naphthol

3. Menyiapkan alat-alat yang diperlukan
4. Mendidihkan air 1 liter untuk mencairkan coustic soda dan melarutkan Naphthol



Gambar 3. Air Panas Pelarut Costik

5. Mencampur larutan costic dengan TRO dan serbuk Napthol, diaduk sampai tidak ada gumpalan pada larutan Napthol



Gambar 4 Membuat Larutan Napthol

6. Ditempat lain membuat larutan garam warna. Garam pewarna dilarutkan dengan air dingin yang dituangkan sedikit-sedikit dan diaduk perlahan sampai larutan tidak ada gumpalan lagi.



Gambar5. Membuat Larutan Garam Warna

7. Melakukan pencelupan kain pada larutan pewarna Naphtol dan garam diasos.



Gambar 6. Menempatkan Larutan Naphthol dan Garam Warna

8. Masing-masing potongan kain, dimasukkan dalam larutan Naphthol, selanjutnya dalam larutan garam warna, sehingga timbul warna-warna pada kain tersebut sesuai jenis warna dan garam. Setelah timbul warna, segera dicuci dalam air dingin untuk membersihkan larutan yang masih tersisa.



Gambar 7. Uji Coba Pewarnaan Naphthol

9. Diangin-anginkan ditempat yang teduh.



Gambar 8. Hasil Pencelupan Warna

10. Sambil menunggu kain hasil pencelupan kering, ibu-ibu mencoba mempraktikkan batik cap secara bergantian, karena mereka masih memiliki satu meja kerja untuk mencap motif.



Gambar 9. Latihan Mencap Kain

11. Setelah berkali-kali mencoba, hasilnya mulai terlihat lebih rapi motifnya, dan ketebalan lilin sudah lebih merata.



Gambar 10. Hasil Latihan Awal Mencap Motif

12. Antusias ibu-ibu yang berhasil mencetak motif dengan ketebalan lilin yang lebih rata dengan ketebalan yang cukup.



Gambar 11. Hasil Akhir Mencap kain Panjang

Pelatihan kedua, yang semula dijadwalkan tanggal 13 April 2021, karena keluarnya peraturan PPKM, dijadwalkan ulang setelah situasi normal kembali. Kegiatan lanjutan ini tentang pencelupan warna pada kain dengan panjang 2 meter.

a. Kegiatan pelatihan pewarnaan batik menggunakan pewarna sintetis Napthol, dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan dengan menimbang bahan-bahan pewarna kain sintetis, seperti naphthol, TRO, costic, dan garam larutan warna naphthol sesuai komposisi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.



Gambar 12. Meracik Warna

2. Mempersiapkan tempat untuk melarutkan warna, tempat untuk pewarnaan kain, kompor untuk merebus air, dan panci besar untuk melorod lilin setelah dilakukan pencelupan.



Gambar 13. Baskom untuk Melarutkan Garam Naprhol

3. Merebus air sebanyak 1 liter untuk melarutkan costik, TRO dan Napthol :



Gambar 14. Membuat larutan Coustic, TRO . dan garam Warna

4. Setelah larutan siap baik larutan Napthol maupun garam warna, kain dimasukkan dalam larutan naphthol terlebih dulu dan dibasahi dengan larutan garam warna tersebut secara merata.



Gambar 15 Memasukkan Kain pada Larutan Napthol

5. Selanjutnya masukkan dalam larutan garam pembangkit warna, sampai larutan meresap dalam kain, permukaan kain warnanya sudah merata.



Gambar 16. Memasukkan Kain dalam Larutan Garam Warna

6. Setelah itu cuci dalam air untuk menghilangkan sisa warna.
7. Diangin-anginkan sampai kering.



Gambar 17. Hasil Pencelupan Garam Merah B dengan AS-OL, Garam BB dan AS=OL

8. Melakukan pelorodan lilin penutup motif dengan direbus dalam air panas.



Gambar 18. Melorod (menghilangkan lilin) dengan Air Pasae panas

- b. Kegiatan pencelupan warna sintetis naphthol dilakukan dengan sangat antusias oleh ibu-ibu pembatik inti karena mereka belum pernah mendapatkan pengetahuan dan materi tentang pewarnaan menggunakan Naphthol, sehingga kegiatan ini menjadi pengalaman baru dalam pewarnaan batik. Antusias ibu-ibu pembatik inti juga ditunjukkan dengan dibuatnya group batik Sujo untuk berkomunikasi terkait info tentang kemajuan produk batik Sujo dan keinginan mereka untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang pewarnaan lanjutan sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksinya. Berikut adalah produk batik yang berhasil dibuat ibu-ibu pembatik Desa Sukoaharjo.



Gambar 22. Hasil Pelatihan Batik 'SUJO'

- c. Untuk mengukur ketercapaian program atau penilaian hasil pengabdian kepada masyarakat, dapat dilihat dari: 1) tingkat kepuasan masyarakat, dalam hal ini peserta pengabdian yaitu ibu-ibu pembatik desa Sukorejo sangat antusias dan semakin ingin mencoba melakukan pewarnaan batik dengan warna-warna lain yang lebih beragam; 2) Adanya semangat dan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka yang menyimpan sisa-sisa larutan pewarna menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk bereksperimen sendiri dengan pewarnaan Naphthol; 3) Kegiatan ini dapat dilakukan dan dilanjutkan untuk meningkatkan produk batik Sujo yang semakin beragam dalam pewarnaan; 4) Terciptanya sumber daya manusia, seperti masyarakat desa Sukorejo yang telah membentuk kampung batik agar masyarakatnya, terutama ibu-ibu senantiasa meningkatkan keterampilan dalam memproduksi batik; dan 5) Kegiatan pengabdian ini dapat direkomendasikan untuk pengembangan kampung batik yang kreatif dengan beragamnya pewarnaan batik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kegiatan pencelupan batik cap yang dilakukan ibu-ibu desa Sukorejo, Gedangan menggunakan zat pewarna sintetis Naphthol pada kain ukuran 2x2 meter menghasilkan produk kain yang bagus warnanya dan layak jual. Zat warna Naphthol terdiri dari dua komponen, yaitu komponen Naphthol dan komponen garam Naphthol [7]. Pemakaian zat warna Naphthol ini karena tahan terhadap pencucian, serta pilihan warnanya cukup banyak dengan komposisi garam warna yang digunakan. Hal ini juga terlihat dari antusias ibu-ibu yang memanfaatkan sisa pewarnaan untuk mencelup kembali hasil-hasil pencelupan yang pernah dilakukan tapi hasilnya seperti kain yang sudah pudar warnanya. Selain itu, ibu-ibu pembatik juga membuat larutan pewarna yang dimasukkan dalam botol-botol untuk persiapan pewarnaan pada kegiatan rutin hari berikutnya. Hal ini menunjukkan semangat ibu-ibu dalam melatih dirinya untuk lebih terampil melakukan pewarnaan. Sebagaimana pernyataan yang mengatakan bahwa kemampuan dasar pada diri manusia yang harus dilatih, diasah, serta dikembangkan secara terus menerus sehingga menjadi potensial dalam melakukan sesuatu [1]. Pendapat senada juga menyatakan bahwa skill berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat [8]. Lebih lanjut dikatakan bahwa Keterampilan bisa mengalami perkembangan, atau peningkatan dengan proses belajar atau didasari dengan beragam ilmu. Adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan atau keikutsertaan dalam kegiatan sejenis dapat mempercepat kemampuan yang ada dalam diri masing-masing peserta. Ditambah lagi rutinitas dalam membatik yang dilakukan dua kali dalam satu minggunya akan menumbuhkan kembangkan kemampuan. Jika awalnya merasa tidak ada keterampilan, tetapi terus dilatih, diasah, serta dikembangkan kemudian seiring berjalannya waktu akan memunculkan keterampilan yang berkembang melalui proses belajar [1]

Keinginan untuk merintis usaha pembuatan batik khas desa Sumberejo yang diberi nama batik Sujo karena ibu-ibu PKK yang aktif dan selalu bersemangat untuk dapat mengenalkan atribut produk desa wisata. Sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa desa wisata merupakan pengembangan suatu desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dan desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata menjadi satu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki produk sesuai karakteristik desa [6].

Adanya batik Sujo benar-benar menjadi industri kreatif milik desa dan dapat menjadi sentra kampung batik seperti yang dicita-citakan. Batik dapat memperlihatkan status social atau kedudukan seseorang, baik dari ragam hiasnya atau tingkat kehalusan pembuatannya, bahkan mewakili daerah asal karena setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri [9]. Dengan demikian, untuk dikenalnya batik 'Sujo' di masyarakat perlu meningkatkan terus kualitas motif, warna serta pengerjaannya dengan ciri khasnya yang menarik.

Untuk memenuhi keinginan masyarakat dan langgengnya kampung batik perlu diimbangi kegiatan secara rutin dan senantiasa meningkatkan kualitas produk serta pemasaran, melalui keikutsertaan dalam pameran-pameran yang merupakan bagian dari langkah promosi sehingga lambat laun nama batik Sujo akan dikenal masyarakat luas. Sebagaimana pernyataan [4] bahwa promosi merupakan aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi/membujuk atau mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan. Meskipun batik Sujo terbilang baru dirintis tetapi dengan promosi yang selalu dilakukan dapat menghasilkan kain batik pesanan dari perangkat desa, warga sekitar, KUD, guru-guru PAUD sedesa ataupun tamu dari luar daerah. Hal ini menunjukkan kualitas dari batik Sujo dapat diterima masyarakat dan layak jual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pencelupan warna sintetis Naphthol pada kampung batik Sujo mendapat respon dengan antusiasnya ibu-ibu pembatik belajar pencelupan warna yang belum pernah dilakukan. Keinginan untuk mewujudkan Desa Sukoharjo sebagai salah satu sentra batik 'Sujo' terus digalakkan dengan melakukan kegiatan rutin setiap hari Selasa dan Sabtu untuk memproduksi batik sambil belajar meningkatkan produk dalam mencap kain, melakukan pewarnaan, dan pencelupan.

Melalui pelatihan pencelupan warna Naphthol ini merupakan pengalaman baru ibu-ibu dalam mengembangkan usaha batik yang dikelola saat ini. Pewarnaan batik semakin variatif sehingga dapat meningkatkan nilai jual dan minat konsumen.

B. Saran

Untuk lebih dikenal masyarakat terkait batik Sujo, perlu banyak variasi motif yang menunjukkan secara jelas ciri khas daerah atau budaya setempat. Desain motif harus dapat menunjukkan identitas daerah baik dari hasil pertanian yang tumbuh subur didesa tersebut atau budaya yang masih dijalankan sampai saat ini.

Disamping produk yang bagus, desain kemasan juga perlu diperhatikan sehingga menarik pengunjung untuk membeli.

Promosi harus tetap dijalankan dengan mengikuti pameran-pameran sehingga perlu adanya gallery untuk menata dan menunjukkan hasil karya batik Sujo yang semakin beragam.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmaloka. 2019. Jenis-Jenis Pewarna Batik Sintetis. 2019. [www.batik bumi.net](http://www.batikbumi.net) [diunduh 2021Pebruari 15]
Desa-Sumberejo.malangkab.go.id. [diunduh 2021Pebruari 15]

- Disperindag Sidoarjo. *Batik Sidoarjo*. Disperindag Kabupaten Sidoarjo
- Hurriyati, Ratih. 2005. *Bauran Pemasaran & Loyalitas Konsumen*. Bandung: Alfabeta
<https://dosensosiologi.com> › pengertian keterampilan, macam, dan contohnya. [diunduh 2021 Oktober 7]
- Murdiyanto, Eko. 2011. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata*. Yogyakarta.
- Ristiani, S., dan Sulistyaningsih, T. 2020. Tritik. *Jumputan Inovatif*. Andi. Yogyakarta
- Susi Hendriani, Soni A. Nulhaqim, Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai, *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 10, Juli 2008, hlm. 158.
- Tjahyani, Indra. 2013. *Yuk, Mbatik*. Esensi, divisi Penerbit Erlangga.
- Winasis. Efektivitas program pengembangan desa wisata. <https://media.neliti.com> › media › publications › 1...[diunduh 2021 September 24]
- Wulandari, 2011. Analisis Semiotika Motif batik Khas Samarinda. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id> › 2013/11. [Diunduh 2021 Oktober 1]